

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial dan bermasyarakat yang disebut "*Zoon Politicon*". Hal tersebut menandakan bahwa manusia bukanlah makhluk tunggal yang membutuhkan sebuah interaksi untuk bermasyarakat. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan, atau tak bertujuan.¹

Para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan utama manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang lain. Maslow menyebutkan bahwa salah satu dari lima kebutuhan utama manusia adalah terfasilitasinya kebutuhan sosial untuk memperoleh rasa aman

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi> diakses pada tanggal 7 November 2009

melalu rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan.²

Komunikasi terdiri dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi publik dan komunikasi massa. Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang.³ Komunikasi publik adalah suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan orang banyak. Terakhir adalah komunikasi massa didefinisikan sebagai proses komunikasi yang pesannya dikirim melalui alat-alat atau media seperti radio, televisi, surat kabar dan lain-lain.⁴

Namun komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna yakni komunikasi interpersonal yang berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Seperti yang dikemukakan Ruesch dan Bateson yang dikutip Alo Liliweri tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi interpersonal.⁵ Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih

² <http://www.psb-psma.org/content/blog/teori-kebutuhan-maslow-pendidikan-di-indonesia-dan-unjuk-rasa-yang-santun> diakses pada tanggal 20 November 2009

³ Prof. Dr. H. Hafied Cangara, **Pengantar Ilmu Komunikasi**, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.30-31

⁴ *Ibid.*, h.35

⁵ Alo Liliweri, **Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi**, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1993), h.3

akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi maupun lewat teknologi canggih lainnya.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁶ Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain, seseorang dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi pencapaian atas pesan yang ingin dikomunikasikan kepada komunikan kita.

Kemampuan dalam berkomunikasi diindikasikan pada beberapa indikator yang harus dipenuhi. Menurut Johnson keterampilan yang harus dikuasai dalam berkomunikasi yaitu mampu saling memahami, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat, saling memberi dan menerima dukungan, dan memecahkan konflik yang terjadi dalam komunikasi.⁷

Setiap orang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Kemampuan dalam komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Terkait dengan *individual differences*, setiap

⁶ Agus M. Hardjana, **Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal**, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.85

⁷ A. Supratiknya, **Komunikasi Antar Pribadi**, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.10

orang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda karena setiap orang memiliki kecenderungan terhadap potensi yang dimiliki. Selain itu komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Jalaludin Rakhmat meyakini bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor persepsi interpersonal; konsep diri atau kepribadian; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal.⁸ Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses komunikasi. Selanjutnya konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Pandangan tentang diri sendiri jelas akan mempengaruhi interaksi dengan orang lain. Konsep diri yang baik akan menghasilkan proses komunikasi yang baik pula.

Atraksi interpersonal merupakan daya tarik terhadap orang lain yang turut mempengaruhi komunikasi dengan lawan bicara. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif pada saat berinteraksi, begitu pula sebaliknya. Faktor terakhir adalah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Semakin baik hubungan interpersonal

⁸ Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, **Psikologi Komunikasi**, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),h.129-138

seseorang dengan lawan bicaranya, semakin efektif komunikasi yang berlangsung.

Berbagai aktivitas yang dilakukan individu terdapat interaksi antara sesama. Hal tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Maka secara tidak langsung segala aktivitas yang digeluti dan interaksi dengan orang lain akan mempengaruhi kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk berinteraksi dan beraktifitas bagi siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mendidik siswa dalam hal pengembangan intelektualitas, namun juga ikut andil mengembangkan *soft skill*, kompetensi dan membentuk karakter siswa sebagai makhluk sosial yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Karena peran komunikasi interpersonal penting bagi seluruh komponen sekolah termasuk siswa.

Siswa yang duduk di bangku SMA berada pada periode remaja. Erikson menambahkan bahwa tugas perkembangan psikososial remaja yakni menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan

peran yang bernilai di masyarakat.⁹ Remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu menjalin hubungan-hubungan yang baru dengan teman-teman sebaya baik itu sesama jenis maupun berbeda jenis.

Pada periode remaja pula remaja tak luput dari permasalahan komunikasi. Menurut laporan penelitian Afiatin dalam Vivi Gusrini disebutkan bahwa masalah-masalah sosial yang dihadapi remaja adalah kesulitan bergaul dengan teman, guru, kurang percaya diri dan konflik dengan orang tua. Banyak ditemui, remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya dan tidak dapat menanggulangnya berujung pada tawuran antar kelompok remaja. Begitu juga remaja yang berkonflik dengan orangtuanya memilih meninggalkan rumah.¹⁰ Maka tak dapat dipungkiri bahwa dibutuhkan pembinaan terhadap perkembangan psikososial siswa SMA yang berada pada periode remaja.

Keberadaan suatu organisasi di sekolah merupakan salah satu bentuk partisipasi sekolah dalam upaya pembinaan psikososial dan membentuk karakter siswa sebagai makhluk sosial melalui pendekatan organisasi. Organisasi adalah sebuah sistem sosial yang kompleksitasnya jelas terlihat melalui jenis, peringkat, bentuk dan jumlah interaksi yang

⁹ John W. Santrock, **Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2**, (Jakarta: Erlangga, 2002),h.57

¹⁰ Vivi Gusrini R.Pohan, **Pemecahan Konflik Interpersonal pada Remaja yang Populer**, (Sumatra Utara: Fakultas Kedokteran, 2005) h.1-2

berlaku. Proses dalam organisasi adalah salah satu faktor penentu dalam mencapai organisasi yang efektif. Salah satu proses yang akan selalu terjadi dalam organisasi adalah proses komunikasi.

Organisasi merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama. Organisasi terbentuk sebagai media pengembangan diri, seperti kreativitas, jiwa kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan *skill* lainnya. Peneliti dalam hal ini menfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal karena kemampuan dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan dalam rangka memenuhi tugas perkembangan psikososial remaja.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan organisasi resmi sekolah yang dimulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing seorang guru yang dipilih oleh pihak sekolah.¹¹ Setiap sekolah wajib membentuk OSIS sebagai wadah kegiatan siswa yang dilakukan diluar jam belajar (*ekstrakurikuler*).¹² Keberadaan OSIS mampu melatih keterampilan berkomunikasi siswa karena didalamnya terdapat situasi-situasi untuk yang dapat memicu keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/OSIS> diakses pada 9 November 2009

¹² Wahjosumidjo, **Kepemimpinan Kepala Sekolah**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.244

Di dalam struktur OSIS terdapat anggota dan pengurus OSIS. Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada, dan pengurus adalah mereka yang terpilih dan bersedia mengolah manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Pengurus OSIS adalah siswa-siswa terpilih di sekolah yang telah lulus persyaratan menjadi pengurus OSIS. Dalam hal ini jelas bahwa pengurus OSIS memiliki kewenangan mengelola OSIS serta ekstrakurikuler.

Pengurus OSIS memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-satu sama lain (*individual differences*), maka tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki pengurus OSIS berbeda-beda. Menurut pengamatan awal peneliti, hal tersebut dapat diamati melalui tingkah laku yang dimunculkan siswa. Seperti ketika sedang rapat, siswa tidak mengungkapkan pendapat di dalam forum dan hanya sekedar mengisi presensi, kemudian sebagian siswa tidak percaya diri ketika diminta berbicara di depan umum. Tak terkecuali kondisi tersebut terjadi juga ketika siswa berada di dalam kelas. Siswa kerap kali sulit mengeluarkan pendapat, sebagian siswa memiliki keterampilan berbicara yang rendah, bahkan ditemukan pula siswa yang tidak dapat bersosialisasi padahal memiliki IQ yang tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak semua pengurus OSIS memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi. Siswa yang mengikuti kegiatan OSIS tidak hanya diikuti oleh siswa yang

berkompeten di bidang komunikasi. Adapula yang memang bakat komunikasinya rendah namun mereka justru mengikuti organisasi sekolah karena ingin mengembangkan komunikasi interpersonal.

Pada hakikatnya, proses yang terjadi dalam berorganisasi adalah pembelajaran *experiential learning* atau pembelajaran melalui pengalaman. Model pembelajaran tersebut banyak dipandang oleh para ahli sebagai model pembelajaran yang efektif untuk belajar di bidang afektif, termasuk mempelajari keterampilan komunikasi. Berbagai kegiatan OSIS melingkupi pengembangan diri siswa maka keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan OSIS nantinya akan memberi pengalaman dalam berorganisasi. Selain itu melalui pengalaman, berbagai *soft skill* akan terasah, yaitu kompetensi menjadi pemimpin (*leadership*), keterampilan berbicara, bersosialisasi, tak terkecuali kompetensi dalam komunikasi interpersonal.

Dari pemaparan di atas, dalam hal ini, peneliti tertarik dan akan meneliti mengenai keterlibatan siswa mengikuti kegiatan OSIS sebagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal mereka. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel pengurus OSIS SMA Negeri Kota Tangerang Banten.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana keterlibatan siswa SMA mengikuti kegiatan OSIS?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal siswa SMA mengikuti kegiatan OSIS?
3. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan mengikuti OSIS terhadap komunikasi interpersonal siswa SMA?
4. Seberapa besar pengaruh keterlibatan mengikuti OSIS terhadap komunikasi interpersonal siswa SMA?

C. Pembatasan Masalah

Begitu banyaknya permasalahan yang muncul dan dapat dikaji, penelitian ini dibatasi pada: Pengaruh Keterlibatan Mengikuti Kegiatan OSIS terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri Kota Tangerang. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah pengurus OSIS SMA Negeri Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah pada: Apakah terdapat Pengaruh Keterlibatan Mengikuti Kegiatan OSIS

terhadap Komunikasi Interpersonal Pengurus OSIS SMA Negeri Kota Tangerang?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak lain.

Adapun kegunaannya antara lain:

1. Kegunaan Teoritik

Sebagai bahan masukan yang dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di Bidang Psikologi Pendidikan guna mengadakan penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi sekolah, yaitu sebagai bahan masukan dalam membina organisasi di sekolah sebagai pelaksanaan pendidikan *softskill* bagi siswa.
- b) Bagi Guru, yaitu sebagai referensi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui organisasi di sekolah.
- c) Bagi Orang tua, yaitu sebagai bahan pemahaman mengenai manfaat positif yang diperoleh remaja dengan mengikuti kegiatan organisasi di sekolah.
- d) Bagi OSIS, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi pengurus OSIS.